Bulletin of Monetary Economics and Banking

Volume 16 | Number 4 Article 10

4-30-2014

ANALISIS TRIWULAN I - 2014

Tim Penulis Laporan Triwulanan Bank Indonesia
Bank Indonesia - Indonesia

Follow this and additional works at: https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb

Recommended Citation
Bank Indonesia, Tim Penulis Laporan Triwulanan (2014) "ANALISIS TRIWULAN I - 2014," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 16: No. 4, Article 10.
DOI: https://doi.org/10.21098/bemp.v16i4.14
Available at: https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol16/iss4/10

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact bmebjournal@gmail.com.

ANALISIS TRIWULANAN: PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN, TRIWULAN I - 2014

Tim Penulis Laporan Triwulanan, Bank Indonesia

Perekonomian Indonesia pada triwulan I 2014 menunjukkan stabilitas ekonomi semakin terjaga dan ditopang penyesuaian ekonomi yang tetap terkendali. Dalam perkembangan ini, inflasi berada dalam tren menurun dan diikuti oleh defisit transaksi berjalan yang mengecil. Aliran masuk modal asing juga meningkat sejalan dengan perbaikan fundamental ekonomi tersebut yang pada gilirannya berkontribusi pada nilai tukar rupiah yang berada dalam tren menguat. Sejalan dengan itu, permintaan domestik tetap terkelola dengan baik, meskipun pertumbuhan ekonomi menurun cukup tajam dan lebih rendah dari perkiraan akibat kontraksi ekspor rill dari sektor pertambangan. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah sejak pertengahan 2013 untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan mengelola pertumbuhan ekonomi agar bergerak secara seimbang dan berkesinambungan.

Pada triwulan I 2014, permintaan domestik terkelola dengan baik, meskipun pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2014 menurun akibat kontraksi ekspor riil. Permintaan domestik yang terkendali ditopang konsumsi rumah tangga yang tumbuh cukup tinggi, antara lain didorong peningkatan keyakinan konsumen, dan dampak aktivitas pemilu legislatif. Investasi juga mulai meningkat ditopang oleh investasi non-bangunan yang kembali tumbuh positif, sedangkan investasi bangunan menurun. Namun demikian, permintaan domestik yang terkendali tersebut belum dapat menahan perlambatan pertumbuhan ekonomi, yang pada triwulan I 2014 menurun lebih rendah dari perkiraan. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan kontraksi ekspor riil terutama dari komoditas pertambangan seperti batubara dan konsentrat mineral, antara lain karena melemahnya permintaan terutama dari Tiongkok, menurunnya harga, serta pengaruh temporer dari kebijakan pelarangan ekspor mineral mentah. Dari sisi regional, penurunan pertumbuhan ekonomi terutama terjadi di wilayah yang banyak ditopang sektor pertambangan yakni di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kontraksi ekspor tersebut cukup besar karena mengakibatkan ekspor neto juga menurun, meskipun pada sisi lain impor menurun sejalan dengan tren moderasi permintaan domestik.

Permintaan domestik yang terkendali dan ditopang stabilitas ekonomi yang semakin terjaga mendorong kembali membaiknya Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Pada triwulan I 2014, NPI kembali mencatat surplus sebesar USD2,07 miliar ditopang oleh menurunnya defisit transaksi berjalan dan meningkatnya aliran masuk modal asing. Defisit transaksi berjalan triwulan

I 2014 tercatat 2,06% dari PDB, menurun dari defisit pada triwulan IV 2013 sebesar 2,12% dari PDB.Perbaikan defisit transaksi berjalan terutama dipengaruhi oleh penurunan defisit neraca jasa, khususnya jasa pengangkutan, sejalan dengan menurunnya kegiatan impor yang menurun akibat tren moderasi permintaan domestik. Sementara itu, sentimen positif terhadap fundamental perekonomian Indonesia yang membaik berdampak pada peningkatan aliran masuk modal asing, baik dalam bentuk investasi langsung maupun investasi portofolio. Peningkatan aliran masuk modal asing pada gilirannya mendorong transaksi modal dan finansial mencatat surplus sebesar USD7,83 miliar. Perkembangan positif pada kinerja NPI pada gilirannya berkontribusi pada cadangan devisa yang meningkat. Pada Maret 2014, cadangan devisa Indonesia tercatat 102,6 miliar dolar AS, atausetara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Nilai tukar rupiah menunjukkan tren yang menguat pada triwulan I 2014, seiring dengan fundamental ekonomi yang membaik dan penguatan kinerja NPI. Pada akhir triwulan I 2014, rupiah menguat 7,13% dibandingkan dengan level akhir 2013. Penguatan tersebut terutama terjadi sejak Februari 2014 sejalan dengan meningkatnya aliran masuk modal asing. Penguatan rupiah juga disertai dengan penurunan volatilitas yang menurun. Sementara itu, struktur mikro pasar valas juga menunjukkan perkembangan positif. Volume transaksi valas meningkat terutama ditopang oleh semakin aktifnya transaksi valas dan serta selisih *bid-ask* rupiah yang menipis sehingga menunjukkan kondisi pasar valas domestik yang semakin likuid.

Perkembangan inflasi pada triwulan I 2014 menunjukkan perbaikan sehingga semakin mendukung prospek pencapaian sasaran inflasi 2014 yakni 4,5±1%. Inflasi pada triwulan I 2014 tercatat 7,32% (yoy), menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu 8,38% (yoy). Penurunan inflasi bersumber dari kelompok *volatile food* dan kelompok inti. Penurunan laju inflasi kelompok *volatile food* didukung oleh panen beberapa komoditas, meskipun sempat terganggu oleh cuaca dan bencana alam di awal tahun yang mengganggu produksi sejumlah komoditas. Sementara itu, penurunan inflasi inti ditopang oleh moderasi perekonomian, minimalnya tekanan eksternal, dan membaiknya ekspektasi inflasi. Namun, inflasi kelompok *administered prices* sedikit meningkat disebabkan oleh kenaikan harga LPG 12 kg dan tarif cukai rokok, serta implementasi kebijakan *surcharge* pada tarif angkutan udara.

Penyesuaian ekonomi Indonesia yang terkendali ditopang oleh stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga. Perkembangan ini ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan perbaikan kinerja pasar keuangan. Ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko kredit, likuiditas dan pasar yang cukup terjaga, serta dukungan modal yang masih kuat. Pertumbuhan kredit kepada sektor swasta melambat dari 21,4% (yoy) pada triwulan IV 2013 menjadi 19,1% (yoy) pada triwulan I 2014, sejalan dengan moderasi permintaan domestik. Sementara itu, kinerja pasar modal pada triwulan I 2014 juga membaik, tercermin pada IHSG yang berada dalam tren meningkat dan imbal hasil SBN yang menurun. Perbaikan kinerja pasar modal ini didorong meningkatnya optimisme investor terhadap perekonomian domestik.

Perkembangan sistem pembayaran pada triwulan I 2014 mengalami perlambatan sejalan dengan moderasi perekonomian domestik. Rata-rata Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada triwulan I 2014 tumbuh 13,2% (yoy), turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 13,4% (yoy). Penurunan tersebut dipengaruhi menurunnya permintaan uang sejalan dengan moderasi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, volume transaksi sistem pembayaran nontunai melambat, meskipun nilainya cenderung stabil.

Ke depan, stabilitas ekonomi diperkirakakan akan tetap terjaga dan ditopang penyesuaian perekonomian yang masih tetap terkendali. Pertumbuhan ekonomi 2014 diperkirakan mencapai 5,1-5,5%, lebih rendah dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya 5,5-5,9%. Proyeksi pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh kinerja ekspor yang tidak sekuat perkiraan sebelumnya akibat dampak kebijakan pembatasan ekspor mineral mentah serta pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan harga komoditas global yang lebih lemah dari proyeksi semula. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi diperkirakan kembali membaik pada kisaran 5,4-5,8%, meskipun lebih rendah dari proyeksi semula 5,8-6,2%. Inflasi diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan inflasi 2013 dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2014 sebesar 4,5+1%. Pada tahun 2015, kebijakan moneter yang terukur dan didukung koordinasi dengan kebijakan Pemerintah diperkirakan dapat mendorong inflasi menurun di kisaran 4,0+1%.

Beberapa risiko yang berpotensi meningkatkan tekanan pada stabilitas ekonomi dan mengganggu upaya menurunkan defisit transaksi berjalan ke level yang sehat perlu terus dicermati. Dari global, risiko berkaitan dengan potensi penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi Tiongkok yang berpotensi untuk meningkatkan kembali defisit transaksi berjalan. Risiko ketidakpastian normalisasi kebijakan The Fed juga mendapat perhatian karena dapat mengganggu prospek penanaman modal asing. Dari domestik, risiko yang perlu mendapat perhatian ialah potensi tekanan harga terkait tekanan penyesuaian *administered prices* dan peningkatan harga pangan akibat efek tunda banjir dan dampak El Nino yang dapat menyebabkan musim kemarau di beberapa daerah.

Halaman ini sengaja dikosongkan